

Hubungan Penggunaan Media Sosial Dan Pengaruh Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Remaja

Dahani Mulati, Dini Indah Lestari

Universitas Respati Indonesia

email : diniindah.riefbowo@gmail.com

ABSTRAK

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan yang pesat baik fisik, psikologi maupun intelektual, termasuk di dalamnya adalah kemahiran dan kebutuhan akan internet. Salah satu tujuan penggunaan internet bagi remaja adalah untuk mengakses media sosial. Pengaruh teman sebaya dalam pemilihan konten media sosial menjadikan salah satu hal yang perlu diperhatikan, karena pada fase remaja, teman sebaya memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan. Salah satu bentuk keingintahuan yang besar adalah tentang kesehatan reproduksi. Jakarta adalah salah satu kota metropolitan yang memiliki akses internet dan kehidupan yang cenderung bebas, sehingga penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan penggunaan media sosial dan pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja. Penelitian dilakukan pada 189 siswa kelas VII di SMP X Jakarta Timur tahun 2018 dengan menggunakan desain *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan sebesar 66,1% responden memiliki perilaku seksual berisiko dan dari hasil uji bivariat diketahui bahwa *p value* sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan di antara variabel dengan perilaku. Adapun rekomendasi untuk kondisi tersebut adalah pemberian penyuluhan tentang penggunaan media sosial dengan bijak dan pembentukan tutor sebaya.

Kata Kunci : media sosial, teman sebaya, perilaku seksual remaja

ABSTRACT

Adolescence is a period of rapid growth both physically, psychologically and intellectually, including the skills and needs for the internet. One of the goals of using the internet for teens is to access social media. The influence of peers in the selection of social media content makes one thing that needs attention, because in the teenage phase, peers have an important role in decision making. One form of great curiosity is about reproductive health. Jakarta is one of the metropolitan cities that has internet access and a life that tends to be free, so this study aims to look at the relationship of social media use and peer influence with adolescent sexual behavior. The study was conducted on 189 students of class VII in SMP X East Jakarta in 2018 using a cross sectional design. The results showed 66.1% of respondents had risky sexual behavior and from the bivariate test results it was known that the *p value* was 0,000 so that it could be concluded that there was a relationship between variables with behavior. The recommendations for these conditions are the provision of counseling about the use of social media wisely and the formation of peer tutors.

Keywords : social media, peers, adolescent sexual behavior

PENDAHULUAN

Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun serta belum menikah. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut sensus penduduk 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk ⁽¹⁾. Masa remaja adalah fase terjadinya pertumbuhan baik fisik, psikologi, dan intelektual secara pesat. Hal ini dapat menyebabkan remaja memiliki sifat antara lain keingintahuan yang besar, menyukai petualangan, serta cenderung menerima tantangan. Di sisi lain, ketersediaan sarana untuk memenuhi keinginan pada remaja menimbulkan konflik batin. Apabila keputusan yang diambil tidak tepat dapat mengakibatkan remaja berperilaku berisiko, contohnya ada perilaku seksual berisiko. Perilaku ini menyebabkan remaja harus menanggung akibat berupa masalah kesehatan fisik maupun psikososial ⁽¹⁾

Besumber dari SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) tahun 2012 terutama komponen Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR), menunjukkan data bahwa remaja usia 15-19 tahun proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Bahkan sebanyak 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19

tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Hal ini menjadi poin yang perlu diperhatikan karena pada usia tersebut remaja di khawatirkan belum memiliki keterampilan hidup yang memadai, sehingga mereka berisiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat, antara lain melakukan hubungan seks pranikah ⁽²⁾. Data laporan Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) juga menunjukkan bahwa remaja laki-laki usia 15–24 tahun yang mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah mengalami peningkatan yaitu sebesar 6,4% pada tahun 2007 menjadi 8,3% pada tahun 2012. Sedangkan perilaku seksual pranikah pada perempuan mengalami penurunan dari 1,3% pada tahun 2007 menjadi 0,9% pada tahun 2012 ⁽³⁾. Hasil Survei KOMNAS perlindungan anak bekerja sama dengan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) di 12 provinsi diperoleh hasil yakni dari pengakuan remaja bahwa sebanyak 93,7% anak SMP dan SMA pernah melakukan ciuman, *petting* dan oral seks sebanyak 62,7% anak SMP mengaku sudah tidak perawan. 21,2% remaja SMA mengaku pernah melakukan aborsi. ⁽⁴⁾

Perilaku remaja dipengaruhi oleh faktor internal remaja (pengetahuan, sikap dan kepribadian) maupun faktor eksternal remaja (lingkungan dimana ia berada) tetapi biasanya faktor eksternal lebih berpengaruh. Khusus di

era globalisasi, lingkungan sosial sangat dinamis dan terbuka. Salah satu yang dibawa dalam dinamika ini adalah perubahan gaya hidup remaja. Kombinasi antara usia perkembangan remaja yang khas (usia belajar) dengan dinamisnya lingkungan sosial dan budaya dewasa ini, membuat remaja masuk diberbagai lingkungan “dunia” yang sering kali tidak dipahami lagi secara benar oleh generasi sebelumnya, termasuk orang tuanya sendiri⁽⁵⁾. Salah satu faktor eksternal yang sifatnya berdekatan dengan remaja adalah internet. Hasil survei Sekolah Tinggi Statistik Negara menunjukkan kalangan remaja usia 15-19 tahun mendominasi pengguna internet di Indonesia sebanyak 64%. Dan hasil survei APJII dalam survei perilaku pengguna internet tahun 2016, konten media sosial yang di gunakan yang terbesar ialah facebook 54%, lalu instagram 15% dan youtube 11%. Frekuensi dalam menggunakan media sosial ialah 1 hingga 3 jam per hari yaitu 84 % dengan alasan 71 % untuk komunikasi dan 65,3% untuk mendapatkan informasi⁽⁶⁾.

Faktor eksternal lain yang berkaitan dengan perilaku seksual pada remaja antara lain teman sebaya, lingkungan sekolah, masyarakat dan aspek sosial budaya. Teman sebaya memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan perkembangan remaja. Informasi mengenai kesehatan reproduksi yang diperoleh melalui teman sebaya dapat

mendorong remaja memiliki pengetahuan yang lebih dipahami dan dipercaya. Menurut SKRRI tahun 2012, sekitar 29% remaja perempuan dan 48% remaja laki-laki memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi dari teman sebaya⁽³⁾. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa teman yang berperilaku negatif cenderung akan memberikan pengaruh negatif pada remaja. Begitu besarnya pengaruh teman sebaya terhadap remaja mengenai informasi-informasi yang mereka dapatkan sehingga mereka akan mudah sekali bertukar informasi dan pengetahuan antar teman sebaya. Hasil penelitian di Sukoharjo juga menyatakan ada hubungan yang signifikan antara penggunaan jejaring sosial dengan perilaku seksual pranikah⁽⁷⁾

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perilaku seksual pranikah remaja terkait dengan semakin mudahnya mendapatkan informasi dengan berbagai konten yang sangat sulit di kontrol melalui media sosial dan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah. Tujuannya adalah untuk melihat hubungan antara penggunaan media sosial terutama youtube dan Instagram serta pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja.

METODE

Penelitian yang menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional* ini dilakukan pada bulan Juli 2018. Sampel dari penelitian ini berjumlah 189 siswa kelas VII SMPN X Jakarta dengan menggunakan instrument kuesioner untuk mengukurnya. Variabel independent dalam penelitian ini adalah penggunaan media sosial terutama youtube dan Instagram serta pengaruh teman sebaya. Untuk variable penggunaan media sosial, poin yang dilihat adalah durasi penggunaan media sosial, frekuensi penggunaan, dimensi kepentingan, serta konten yang diakses. Sedangkan untuk variable teman sebaya, poin yang dilihat adalah pengaruh teman sebaya di rumah dan pengaruh teman sebaya di sekolah. Adapun variabel dependen dari penelitian ini perilaku seksual remaja.

HASIL

SMPN X merupakan SMP yang berada di kawasan Jakarta Timur Kecamatan Ciracas. SMPN X merupakan sekolah dengan status negeri yang memiliki akreditasi A (sangat baik). SMPN X memiliki kapasitas ruangan cukup banyak sehingga jumlah siswa/siswi setiap angkatan pun tidak kurang dari 300 siswa/siswi. Sekolah berdiri sejak tahun 1986, namun mulai beroperasi pada tahun 1987. Visi dan Misi Sekolah, Visi sekolah SMPN X adalah

menjadikan sekolah berprestasi dalam segala bidang pendidikan yang berwawasan Iptek dan Iptek dalam suasana sekolah yang nyaman dan kondusif. Sedangkan misi sekolah SMPN X adalah memiliki keunggulan dalam aktifitas keagamaan, meningkatkan prestasi siswa dalam bidang akademik dan ekstrakurikuler, meningkatkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah.

Dari total sampel sejumlah 189 orang terbagi menjadi 95 orang siswa laki-laki (50,3%) dan 94 siswa perempuan (49,7%), sebanyak 137 (72,5%) siswa pernah atau sedang berpacaran sedangkan sisanya 52 (27,5%) siswa mengaku belum pernah berpacaran. Bahkan sebagian besar siswa yakni sebesar 94,2 % pernah melihat/membaca/mendengar tentang konten pornografi. Aktivitas seksual yang dilihat dalam penelitian ini antara lain berpegangan tangan, berpelukan, cium pipi, cium bibir, meraba daerah sensitif, menggesekkan alat kelamin, onani/masturbasi, melakukan hubungan seksual. Distribusi siswa yang pernah melakukan aktivitas tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Gambaran Perilaku Seksual Remaja Kelas VIII Di SMPN X Jakarta Timur Tahun 2018

Aktivitas Seksual	Ya		Tidak	
	N	%	N	%
Pegangan Tangan	173	91.5	16	8.5
Berpelukan	164	86.8	25	13.2
Cium Pipi	140	74.1	49	25.9
Cium Bibir	127	67.2	62	32.8
Meraba-Raba Daerah Sensitif	63	33.3	126	66.7
Menggesek-Gesek Kelamin	15	7.9	174	92.1
Melakukan Hubungan Seksual	2	1.1	187	98.9
Onani/Masturbasi	117	61.9	72	38.1

Sumber : data primer (2018)

Penggunaan media sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, durasi, frekuensi, kepentingan membuka media sosial dan konten yang dibuka. Dari total 189 sampel, hampir semua mengaku pernah menggunakan instagran dan hanya 2 orang yang mengaku tidak menggunakan media youtube. Dilihat dari segi kesukaan, instagram lebih unggul di kalangan siswa SMPN X, yakni

sebesar 70% siswa lebih menyukai instagram, daripada youtube. Namun untuk mengakses konten pornografi, persentasenya hampir seimbang, yakni sebesar 47,6% lebih memilih menggunakan youtube dan 46,6% lebih memilih mengakses dari Instagram.

Tabel 2 dan tabel 3 dapat menunjukkan perbandingan durasi penggunaan youtube dan Instagram di kalangan siswa SMPN X.

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Durasi Penggunaan Media Sosial Youtube perhari

Waktu	Frekuensi	Presentase
0-29 Menit	80	42.3
30-120 Menit	64	33.9
>120 Menit	45	23.8
Total	189	100

Sumber : data primer (2018)

Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Durasi Penggunaan Media Sosial Instagram perhari

Waktu	Frekuensi	Presentase
0-29 Menit	56	29.6
30-120 Menit	73	38.6
>120 Menit	60	31.7

Total	189	100
-------	-----	-----

Sumber : data primer (2018)

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa untuk media sosial Instagram mayoritas siswa menghabiskan waktu antara 0-29 menit sehari, sedangkan untuk mengakses youtube, siswa mayoritas menghabiskan waktu sekitar 30-120 menit. Frekuensi dalam mengakses Instagram dalam sehari paling banyak pada rentang 3-7 kali yakni sebanyak 37,6% sedangkan untuk mengakses youtube berada pada rentang 0-2 kali saja dalam sehari. Sehingga dapat dilihat bahwa akses youtube lebih jarang namun memiliki durasi yang lama. Di sisi lain, akses Instagram lebih sering namun durasi yang lebih pendek.

Adapun kepentingan yang disampaikan dalam penggunaan media sosial youtube

menurut siswa mayoritas adalah untuk mencari informasi (41,3%), dilanjutkan dengan mencari kesenangan/menghabiskan waktu (34,3%), serta ada pula yang mencari tahu tentang hal khusus yang bersifat pornografi (24,3%). Tidak Berbeda jauh dengan youtube, siswa mayoritas menggunakan Instagram untuk mencari kesenangan/menghabiskan waktu (28,1%), mencari informasi (28%), mencari tahu tentang hal bersifat pornografi (20,1%), berkomunikasi (13,2%), dan melakukan jual beli online (9,5%). Secara lengkap, data dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4 Distribusi Responden Menurut Durasi Penggunaan Media Sosial Instagram perhari

Waktu	Frekuensi	Presentase
0-29 Menit	56	29.6
30-120 Menit	73	38.6
>120 Menit	60	31.7
Total	189	100

Sumber : data primer (2018)

Tabel 5.15 Distribusi Responden Menurut Kepentingan Penggunaan Media Sosial Instagram

Kepentingan	Frekuensi	Presentase
Mencari informasi	53	28.0
Mencari kesenangan/menghabiskan waktu	55	28.1
Untuk berkomunikasi	25	13.2
Untuk melakukan jual beli online	18	9.5
Mencari tahu tentang hal bersifat pornografi	38	20.1
Total	189	100

Sumber : data primer (2018)

Konten juga menjadi poin yang dilihat dalam penelitian ini. Sebanyak 88 orang siswa lebih menyukai video pendek saat mengakses youtube, selanjutnya film dan yang terakhir adalah gambar. Sedangkan untuk media Instagram justru konten gambar lebih banyak disukai oleh 114 siswa dan video pendek yakni sebesar 61 orang. Mayoritas responden dalam penelitian ini dapat dikategorikan pengguna sedang dalam mengakses media sosial yakni sebesar 77,2% namun 19,6% siswa dikategorikan sebagai pengguna berat, hanya 6 orang siswa yang dikategorikan pengguna ringan dalam bermedia sosial.

Variabel kedua dalam penelitian ini adalah pengaruh teman sebaya di rumah dan di sekolah terhadap perilaku seksual remaja. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa 97,4% siswa merasa memiliki teman sebaya/sahabat. Hanya 5 orang yang merasa tidak memiliki teman sebaya/sahabat. Untuk konten pornografi, mayoritas siswa memperoleh informasi dari teman sebaya yakni sebesar 69,3% dan hanya 30,7% yang mengaku mencari tahu sendiri untuk konten tersebut. Distribusi teman sebaya yang sering mengajak atau memaparkan konten pornografi hamper seimbang, namun teman sebaya di sekolah lebih sering disebutkan oleh responden (50,8%) dan dilakukan saat jam istirahat. Ajakan untuk melihat konten

pornografi lebih sering menggunakan perangkat handphone (91%), laptop/komputer hanya disebutkan oleh 6 orang siswa saja. Sekolah disebut mayoritas siswa (48,7%) melihat konten pornografi, sedangkan sisanya mengakses dari rumah saat rumah kosong.

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan variabel yang diteliti. Diketahui bahwa p value 0,000 dengan nilai OR 1,953 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan media sosial dengan perilaku seksual berisiko, Penggunaan media sosial instagram dan youtube mempunyai peluang 1.953 kali responden melakukan perilaku seksual baik yang berisiko maupun yang belum berisiko. Begitu juga dengan variable teman sebaya, nilai p value $\leq 0,05$ maka ada hubungan yang signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual remaja kelas VIII di SMPN X Jakarta Timur. Hasil Analisis diperoleh pula nilai OR = 5.290, artinya pengaruh teman sebaya mempunyai peluang 5.290 kali responden melakukan perilaku seksual baik yang berisiko maupun yang belum berisiko.

PEMBAHASAN

Perilaku seksual pranikah banyak macamnya, mulai dari yang belum berisiko

hingga berisiko. Gambaran perilaku seksual remaja kelas VIII di SMPN X menyebutkan lebih dari 60% sudah mencapai perilaku seksual berisiko. Dimana perilaku seksual yang paling banyak dilakukan adalah berpegangan tangan dan berpelukan. Bahkan dari hasil penelitian menunjukkan adanya remaja yang sudah melakukan hubungan seksual yakni sejumlah 2 orang, namun jumlah ini termasuk sedikit dibandingkan jumlah responden. Tetapi tetap ada kekhawatiran jumlah ini dapat meningkat melihat perilaku seksual berisiko lainnya yang juga pernah dilakukan karena sejumlah pengalaman yang terjadi pada masa pacaran juga dapat memberikan rangsangan bagi remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah.

Kinsley juga mengatakan bahwa kategorisasi atau tingkat perilaku seksual dibagi menjadi dua, yaitu perilaku seksual sebelum berisiko jika seseorang pernah berpegangan tangan, berpelukan, dan berciuman bibir dengan pasangan. Dan perilaku seksual berisiko bila seseorang pernah meraba payudara dan alat kelamin pasangan, seks oral, saling menggesekkan alat kelamin dengan pasangan dan melakukan hubungan seksual. Akan tetapi tahapan berisiko pasti diawali dengan tahap belum berisiko terlebih dahulu ⁽⁸⁾ Sehingga perlu adanya pencegahan agar responden yang

melakukan perilaku seksual belum berisiko tidak meningkat pada tahan berisiko.

Dengan kecanggihan di era globalisasi saat ini remaja sangat mudah mengakses segala sesuatu informasi yang berkaitan dengan pornografi. Penelitian tentang penggunaan media sosial ini menyatakan bahwa penggunaan sedang (dengan durasi 30-120menit/hari dan kekerapan 3-7 kali/hari) merupakan presentase tertinggi di SMPN X Jakarta Timur. Hasil ini tepat dengan hasil survei APJII dalam survei perilaku pengguna internet tahun 2016 , yaitu frekuensi dalam menggunakan media sosial ialah 1 hingga 3 jam per hari yaitu 84%. Berdasar hasil penelitian, media sosial ternyata menunjukkan hubungan secara signifikan terhadap perilaku seksual remaja. Hasil ini selaras dengan pendapat Sarwono ⁽⁹⁾ banyak faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja salah satunya media sosial (internet). Media sosial adalah bentuk-bentuk eletronik di mana pengguna membuat komunitas online untuk berbagi informasi, ide, pesan pribadi dan konten lainnya. Fakta ini menunjukkan, responden yang penggunaan media sosialnya berat lebih memungkinkan melakukan perilaku seksual berisiko. Maka terbentuk pola hubungan penggunaan media sosial dengan perilaku seksual pranikah.

Selain media sosial, teman sebaya menjadi faktor eksternal lain yang berdasarkan hasil penelitian juga berhubungan signifikan dengan perilaku seksual remaja. Penelitian, menunjukkan hampir seluruh responden memiliki teman sebaya/sahabat. Teori perkembangan remaja memaparkan bahwa masa remaja pertengahan (13-15 tahun) memiliki kecenderungan lebih dekat dengan teman sebaya dan keinginan memiliki teman sebaya atau kelompok menjadi bagian dari proses tumbuh kembang yang dialami remaja⁽¹⁰⁾. Salah satu hal yang sering dilakukan bersama dengan teman sebaya adalah saling bertukar informasi. Bahkan ternyata Konten pornografi tidak terlepas dari bahan diskusi dalam kelompok sebaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama kali mendapat informasi tentang pornografi jurtru berasal dari teman sebaya. Menurut Free & Kim, 2008⁽¹¹⁾, teman sebaya merupakan salah satu sumber informasi yang cukup signifikan dalam membentuk pengetahuan seksual dikalangan remaja. Remaja cenderung menjadikan teman sebagai sumber belajar pertama kali, pengaruh *peer group* (teman sebaya) yang selalu melingkupi kehidupan sosial mereka sangat besar, dimana remaja lebih menjadikan teman sebayanya untuk mempelajari segala sesuatu atau hal-hal baru yang sebelumnya tidak ditemui dalam

hidupnya, daripada orang yang lebih tua di sekitarnya

Teman sebaya dapat berpengaruh positif dan negatif terhadap perilaku teman sebaya/sahabatnya. Namun berdasarkan hasil penelitian pengaruh teman sebaya di SMPN X mayoritas berpengaruh negatif dalam pembentukan perilaku seksual remaja. Pengaruh positif yang dimaksud adalah saat individu bersama teman-teman sebayanya melakukan aktifitas yang bermanfaat seperti membentuk kelompok belajar dan patuh pada norma-norma dalam masyarakat. Sedangkan pengaruh negatif yang dimaksudkan dapat berupa pelanggaran terhadap norma-norma sosial⁽¹⁰⁾. *Peer group* adalah kelompok sebaya atau sepersamaan, Simon dan Gognon mengatakan bahwa *peer group* merupakan faktor penting dalam pendidikan seks. Banyak studi menunjukkan bahwa pada usia 15 tahunan, *peer group* telah menjadi referensi yang sangat penting dan barangkali merupakan pengaruh paling penting terhadap sikap, tujuan serta norma perilaku.

Peer group umumnya berasal dari teman sekolah, tetangga, kelompok berpacaran (dua atau tiga pasangan pacar). Biasanya kelompok ini terdiri dari dua sampai empat orang, mereka hidup sangat terbuka untuk anggota kelompok dan sebaliknya

relatif tertutup terhadap orang luar. Alasan yang diungkapkan remaja lebih mempercayai teman sebaya karena cenderung dapat menyimpan rahasia, lebih terbuka dalam membicarakan teman lawan jenis serta dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dengan orang tua atau keluarga. Kelompok sebaya juga mampu memberikan kekuatan dan dukungan selama remaja membutuhkan sumber popularitas, status, dan penerimaan⁽¹²⁾. Kelompok sebaya juga dapat menjadi suatu ancaman bagi perkembangan remaja apabila remaja tidak dapat memilah dengan baik anggota kelompok remaja, tetapi kelompok sebaya juga dapat dijadikan sebagai sumber informasi tentang kehidupan diri remaja⁽¹⁰⁾

SIMPULAN

Sebanyak 66,1% siswa SMPN X memiliki perilaku seksual berisiko dan Semua responden pernah mengakses youtube serta hampir semua juga pernah mengakses Instagram. Untuk konten pornografi,, siswa lebih suka menggunakan youtube dengan frekuensi yang lebih jarang dari Instagram namun dengan durasi yang lebih lama. Teman sebaya di sekolah merupakan kelompok yang lebih sering memaparkan konten pornografi, mayoritas menggunakan handphone pada saat jam istirahat sekolah. Untuk melakukan pencegahan, pemberian edukasi untuk bijak

memanfaatkan media sosial serta membentuk tutor sebaya dapat membantu remaja untuk dapat sharing hal yang lebih positif dan memilah informasi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik. Sensus Penduduk 2010 [Internet]. Jakarta; 2011. Available from: sp2010.bps.go.id
2. BPS. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. Jakarta; 2013.
3. BPS. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia. Jakarta; 2013.
4. Kpai. Survei Komnas Perlindungan Anak [Internet]. 2012. Available from: 28 Maret 2018
5. Moeliono L. Proses Belajar Aktif Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: BKKBN; 2004.
6. APJII. Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia [Internet]. 2016 [cited 2018 Mar 28]. Available from: <https://apjii.or.id/content/read/39/264/Survei-Internet-APJII-2016>
7. Pratama BA. Efek penggunaan jejaring sosial terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di SMPN 1 Sukoharjo (studi kasus pada siswa SMPN 1 Sukoharjo sejumlah 88 siswa). e-Jurnal Indones J Med Sci Vol 2 No2. 2011;volume 2.
8. Murti IR. . Hubungan antara frekuensi

- paparan pornografi melalui media massa dengan tingkat perilaku seksual pada siswa SMU Muhammadiyah 3 tahun 2008. Universitas Indonesia; 2008.
9. Sarwono SW. Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada; 2010.
 10. Santrock JW. Remaja. Edisi 11. Penerbit Erlangga; 2007.
 11. Free, Kim. Recent evaluations of the peerled approach in adolescent sexual health education: a systematic review. Perspective on Sexual and Reproductive Health. 2008.
 12. Stanhope, Lancaster. Community public health nursing. St. Louis-Missouri: Mosby; 2004.